

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya pendirian suatu perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan laba atau keuntungan yang diperoleh agar kelangsungan hidup usahanya terjamin dan dapat mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan sumber daya yang efektif dan efisien perusahaan perlu melakukan perencanaan sumber daya manusia yang tepat sasaran untuk mendorong tercapainya visi dan misi perusahaan (Fauziah & Tiurlina, 2022).

Perusahaan menjalankan segala aktivitasnya, dituntut untuk memahami sumber-sumber dana yang akan digunakan. Sumber dana merupakan pendukung dari modal kerja perusahaan, dengan demikian sudah menjadi tanggung jawab manajemen perusahaan untuk mengelolanya sehingga diharapkan dapat memaksimalkan keuntungan serta memberikan keputusan yang maksimal kepada para pemegang saham. Setiap perusahaan memerlukan manajemen yang efisien dari pengelolaan modal kerja yang dimiliki untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan perusahaan (Pratama & Darmawan, 2018)

Modal merupakan salah satu elemen terpenting dalam peningkatan pelaksanaan kegiatan perusahaan di samping sumber daya manusia, mesin, material dan metode. Keputusan modal perusahaan berkaitan dengan sumber dana, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Modal sebagai dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktivitas operasi perusahaan.

Dalam menjalankan setiap aktivitasnya, perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan memungkinkan mengalami *insolvency* (tak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo).

Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar sedemikian rupa, sehingga menggambarkan adanya tingkat keamanan (margin safety) yang memuaskan. Sementara itu, jika perusahaan menentukan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan overlikuid, sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan inefficiency perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Demikian pula bila modal kerja terlalu kecil serta perputaran yang lambat maka akan sangat mempengaruhi penentuan kebijaksanaan yang telah dibuat oleh perusahaan.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Modal kerja yang berlebihan terutama modal kerja dalam bentuk uang tunai dan surat berharga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif.

Manajemen modal kerja yang optimal sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup atau operasi perusahaan. Dalam mencapai tujuan manajemen modal kerja tidaklah mudah karena harus direncanakan dengan baik semua *working capital requirement* yang akan dilaksanakan, baik itu pengumpulan dana serta koordinasi semua kegiatan yang ada di dalam perusahaan secara efisien guna memenuhi *working capital requirement* di perusahaan. Berkembang dan bertahan lama dalam operasi, maka yang perlu diperhatikan oleh setiap perusahaan salah satunya adalah modal kerja (*working capital*). Penggunaan modal kerja ini mutlak harus diatur, karena dengan adanya modal kerja yang cukup akan menjamin kelancaran kegiatan perusahaan, sehingga tidak akan mengalami kesulitan yang mungkin timbul bila terjadi krisis keuangan (Julianti, 2018)

Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak

mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Pengelolaan *Working Capital Requirement* (kebutuhan modal kerja) merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dan efisien di masa mendatang. Efisiensi modal kerja juga menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, karena semakin efisien penggunaan modal kerja maka hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan. Apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efisien penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efisien penggunaan modal kerja perusahaan sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungannya. Hasil pengukuran perputaran modal kerja akan memperlihatkan keadaan perusahaan apakah sudah efisien atau belum dalam menggunakan modal kerjanya, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan suatu perusahaan.

Dalam pelaksanaannya tidak semua perusahaan menerapkan perhitungan modal kerja efisien. Industri barang konsumsi merupakan industri penting bagi perkembangan perekonomian bangsa. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya perusahaan yang bergerak di industri barang konsumsi di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses produksi barang konsumsi memerlukan banyak sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Oleh karena itu, industri barang konsumsi mempunyai peranan penting menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan suatu negara.

Berdasarkan studi pendahuluan pada industri sub sektor makanan dan minuman, terlihat terdapat beberapa perusahaan yang mempunyai jumlah modal kerja (WCT) yang tinggi namun memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Kenyataan ini menyimpang dari teori yang ada, dimana secara teoritis

jika suatu perusahaan industri barang konsumsi mempunyai tingkat modal kerja (WCT) yang tinggi maka tingkat pendapatannya juga akan tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan calon investor untuk merumuskan kebijakan dalam berinvestasi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sehingga tingkat pengembalian dari investasi dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai ke efisienan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Riyanto, 2013). Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Untuk memberikan kriteria penilaian terhadap *Working Capital Requirement* yaitu ≥ 6 kali (efisien) perputaran modal kerja dalam satu periodenya (Wahid Ari, 2018). Dimana semakin sering perputaran modal kerja yang dilakukan maka semakin kecil kebutuhan modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan, sebaliknya jika semakin lambat perputaran modal kerja yang digunakan oleh perusahaan makan semakin besar *working capital requirement* yang harus dikeluarkan.

Tabel 1.1
Hasil Perhitungan *Working Capital Requirement* Pada Perusahaan
Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

Kode	Tahun					Rata-rata	Ket
	2018	2019	2020	2021	2022		
ALLI	13,40	6,01	4,54	7,04	4,09	7,02	E
ADES	7,91	4,35	1,86	2,31	2,30	3,75	TE
AGAR	0,47	0,32	4,50	5,38	7,73	3,68	TE
AISA	0,22	-2,23	-8,02	5,30	6,86	0,43	TE
ALTO	-4,35	-1,23	-8,02	-8,55	-5,88	-5,61	TE
AMMS	0,00	0,00	0,00	1,85	0,37	0,44	TE
ANDI	-8,04	11,26	-33,70	15,00	12,00	-0,70	TE
ANJT	4,06	3,68	4,31	7,16	25,96	9,03	E
ASHA	0,00	0,00	0,00	-6,22	5,95	-0,05	TE
BEEF	34,81	16,32	-1,62	-0,34	-0,17	9,80	E
BISI	-28,63	1,29	0,97	0,95	1,01	-4,88	TE
BOBA	0,00	0,00	-25,23	1,39	4,78	-3,81	TE
BTEK	0,81	0,57	-5,90	-0,51	-0,84	-1,17	TE
BUDI	571,50	410,13	17,46	17,89	4,07	204,21	E
BWPT	-2,55	-3,01	-5,50	-2,38	-3,03	-3,29	TE
CAMP	0,81	0,83	1,38	1,29	0,67	1,00	TE
CBUT	0,00	0,00	0,00	370,83	18,03	77,77	E
CEKA	5,58	3,69	3,65	4,99	4,93	4,57	TE
CLEO	10,73	30,30	9,12	-11,39	-7,97	6,16	E
CMRY	0,00	0,00	6,62	0,18	0,42	1,44	TE
COCO	-13,47	10,26	6,41	1,68	0,57	1,09	TE
CPIN	5,76	5,40	5,20	6,56	7,18	6,02	E
CPRO	-4,53	-1,57	-2,24	-33,96	45,57	0,66	TE
CRAB	0,00	0,00	0,00	9,88	4,38	2,85	TE
CSRA	3,40	18,45	-10,05	2,91	3,86	3,72	TE
DEWI	0,00	0,00	0,00	4,49	2,02	1,30	TE
DLTA	0,75	0,73	0,57	0,73	0,86	0,73	TE
DPUM	1,62	0,64	0,43	0,62	2,54	1,17	TE
DSFI	10,34	6,39	5,95	6,48	5,16	6,86	E
DSNG	0,00	-13,37	20,93	15,31	46,45	13,86	E
ENZO	2,96	2,92	3,10	18,68	8,15	7,16	E

FAPA	0,00	-2,85	-14,61	10,17	-19,79	-5,42	TE
FISH	13,14	21,91	17,92	14,55	14,88	16,48	E
FOOD	-9,12	27,97	-9,31	-4,14	-3,85	0,31	TE
GOOL	0,00	-0,01	-0,04	10,45	7,73	3,63	TE
GOOD	33,21	12,12	7,77	10,45	7,73	14,26	E
GULA	0,00	0,00	0,00	13,18	2,66	3,17	TE
GZCO	-5,37	4,06	-4,52	-19,14	562,60	107,53	E
HOKI	4,65	5,14	5,00	5,51	3,42	4,75	TE
IBOS	0,00	0,00	0,00	14,84	1,10	3,19	TE
ICBP	5,58	4,20	4,04	3,76	3,08	4,13	TE
IKAN	-36,10	3050,33	2,15	2,53	2,52	604,29	E
INDF	35,48	11,40	7,83	7,21	4,59	13,30	E
IPPE	0,00	0,00	3,34	0,30	0,36	0,80	TE
JARR	0,00	0,00	0,00	2,64	5,84	1,70	TE
JAWA	-20,79	-2,70	-1,32	-2,35	-2,47	-5,93	TE
JPFA	3,88	7,58	6,44	6,32	6,45	6,14	E
KEJU	4,70	3,29	2,97	3,25	2,14	3,27	TE
LSIP	0,00	2,14	1,52	1,25	1,04	1,19	TE
MAGP	0,00	-0,47	-0,79	0,00	0,00	-0,25	TE
MAIN	9,16	24,15	21,23	16,82	25,98	19,47	E
MGRO	23,41	56,62	-30,29	334,41	1300,55	336,94	E
MKTR	0,00	0,00	0,00	-81,46	2,52	-15,79	TE
MLBI	-10,43	-8,71	-13,31	-5,60	-6,16	-8,84	TE
MYOR	3,05	2,76	2,61	3,77	3,36	3,11	TE
NASI	0,00	0,00	3,54	1,25	1,59	1,28	TE
OILS	0,00	0,00	23,52	6,74	4,62	6,98	E
PALM	8,65	-39,32	-130,23	0,34	0,05	-32,10	TE
PANI	16,41	7,62	5,66	-0,04	0,64	6,06	E
PGUN	0,00	432,12	-8,71	62,07	10,87	99,27	E
PMMP	0,00	7,81	4,60	4,41	4,97	4,36	TE
PSDN	3,61	-13,26	-10,50	-5,04	-3,05	-5,65	TE
PSGO	-1,83	1,91	3,44	3,30	3,02	1,97	TE
ROTI	2,05	4,35	2,81	4,12	5,85	3,83	TE
SGRO	-22,72	-2,23	-6,88	44,33	12,91	5,08	TE
SIMP	-17,68	-6,67	-14,18	53,52	18,12	6,62	E
SIPD	29,20	17,57	35,96	47,25	-32,42	19,51	E
SKBM	8,28	9,53	12,52	14,00	9,81	10,83	E

SKLT	15,98	15,06	9,45	7,08	7,33	10,98	E
SMAR	3,18	45,14	9,51	8,13	6,47	14,49	E
SSMS	0,75	1,66	2,03	2,55	78,38	17,08	E
STAA	0,00	0,00	14,52	9,00	0,00	4,70	TE
STTP	4,92	4,64	4,37	2,82	2,41	3,83	TE
TAPG	0,00	6,62	8,00	7,22	5,89	5,55	TE
TAYS	0,00	-14,53	-13,05	19,33	-7,25	-3,10	TE
TBLA	2,97	3,38	4,11	5,18	8,78	4,88	TE
TGKA	9,48	9,04	7,52	6,81	6,80	7,93	E
TLDN	0,00	0,00	0,00	-10,16	15,33	1,03	TE
TRGU	0,00	0,00	0,00	-9,73	-43,52	-10,65	TE
ULTJ	2,54	1,67	1,83	2,01	2,42	2,09	TE
UNSP	-0,17	-0,18	-0,21	-0,35	-0,55	-0,29	TE
WAPO	11,90	8,16	7,71	10,45	11,85	10,01	E
WMPP	0,00	0,00	74,88	6,29	-11,30	13,97	E
WMUU	0,00	4,56	46,95	8,15	-7,85	10,36	E

Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh penulis)

Keterangan :

E : Efisien

TE : Tidak Efisien

Berdasarkan Tabel 1.1. di atas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2018-2022 terdapat 31 perusahaan atau 37% yang efisien dan terdapat 53 perusahaan atau 63% yang tidak efisien. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang belum optimal dalam mengelola kebutuhan modal kerjanya.

Menurut Rahmah (2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja perusahaan. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Working Capital Requirement* (kebutuhan modal kerja) yaitu terdiri dari *sales growth*, *leverage* dan *operating cash flow*. Menurut Pratama (2018) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Working Capital Requirement* (kebutuhan modal kerja) yaitu *Operating Cash Flow*, *ROA*, *Firma Age*, *Operating Cash Flow*, *Firm Size*. Dalam penelitian

ini, faktor yang akan diteliti adalah *Sales Growth*, *Leverage*, Profitabilitas dan *Operating Cash Flow*.

Sales growth merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Peningkatan penjualan selama periode waktu tertentu merupakan indikasi dari investasi yang menguntungkan dalam jangka waktu tersebut dan dapat digunakan untuk meramalkan pertumbuhan di masa depan (Prabasari & Amalia, 2022). *Sales growth* merupakan rasio pertumbuhan, hal tersebut menunjukkan bahwa jika *sales growth* meningkat maka perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena persentase penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun (Lestari, Evas. et al. 2022). Dengan adanya pertumbuhan penjualan maka kas dan piutang perusahaan dapat meningkat sehingga akan menjadi tambahan dalam modal kerja yang ada pada perusahaan (Arirangga, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sigh & Kumar (2019), Rahmah (2020) dan Rina (2021) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara sales growth terhadap *Working Capital Requirement*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Darmawan (2018), Marshap (2018) dan Nazir (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *Working Capital Requirement*

Leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai jumlah aset perusahaan yang didanai oleh utang, yang dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang menurut (Niariana & Dian, 2022). Penggunaan utang yang berlebihan tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *leverage* ekstrim (*extreme debt*), yaitu perusahaan terjebak di dalamnya tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk menghilangkan beban hutang tersebut (Aris et al., 2019) .

Leverage juga dinilai mampu membantu perusahaan untuk melakukan hal tersebut menyelamatkan perusahaan dari kegagalan jika digunakan dengan bijak dan efektif, namun juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan jika dikelola sebaliknya karena perusahaan sedang mengalami

kesulitan membayar hutangnya. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa menyeimbangkan berapa kemungkinan hutang yang akan diambil dan memperhatikan sumber hutang tersebut. *Leverage* merupakan *driver* dari modal kerja, karena penggunaan hutang dapat mempengaruhi tingkat modal kerja perusahaan. Besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan modal sendiri. Jadi, semakin besar tingkat leverage maka menunjukkan bahwa semakin besar modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil dari analisis data yang telah dilakukan oleh rahmah (2020), Sgh & Kumar (2019) dan Sofyan & Rhida (2021) menyatakan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Working Capital Requirement* yang dibuktikan secara statistik. Namun bertentangan dengan Pratama (2018), Rina (2021) dan Suleiman & Rasha (2019) yang menyebutkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Working Capital Requirement*.

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan modal kerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang dimiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil, karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar pendanaan. Profitabilitas juga disebut rasio rentabilitas yakni merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, yang diindikasikan melalui besarnya laba (*earnings*) yang diraih perusahaan tersebut.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara tergantung dari keuntungan dan aktivitas atau modal yang akan dibandingkan satu sama lain. Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Novika & Siswanti, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2018), Azeem & Marshap (2018), dan Onaolpo & Kajola (2018) yang melaporkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Working Capital Requirement*. Namun bertentangan dengan Rahmah (2020), Novitaningtyas & Mudjiyanti (2018), dan Dikna (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Working Capital Requirement* yang telah dibuktikan secara statistik.

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode tertentu. Laporan arus kas digunakan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kegiatan operasional dan untuk merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Dimana kondisi kas perusahaan yang meningkat merupakan posisi yang bagus untuk melakukan investasi dalam modal kerja sehingga akan menambah modal kerja yang ada. Arus kas operasi merupakan aktivitas utama pada perusahaan karena meliputi transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba atau rugi. Laba yang tinggi pada perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai modal kerja pada periode selanjutnya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rina Andriyanti (2021), Azeem & Marshap (2018) dan Arif Darmawan (2018) menyatakan bahwa *operating cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap *Working Capital Requirement*. Sedangkan menurut Pratama & Darmawan (2018), Mulyadi (2019) dan Rephina Larasmaria (2022) menunjukkan hasil bahwa *operating cash flow* tidak berpengaruh terhadap *Working Capital Requirement*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Sales Growth*, *Leverage*, *Profitabilitas* dan *Operating Cash Flow* Terhadap *Working Capital Requirement* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *working capital requirement* ?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *working capital requirement* ?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *working capital requirement* ?
4. bagaimana pengaruh *oprating cash flow* terhadap *working capital requirement* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta secara empiris dan menghasilkan model yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh *sales growth* terhadap *working capital requirement*
2. Pengaruh *leverage* terhadap *working capital requirement*
3. Pengaruh profitabilitas terhadap *working capital requirement*
4. Pengaruh *oprating cash flow* terhadap *working capital requirement*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat peneltian dapat dibedakan antara manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi yang terikat dengan pengaruh *sales growth*, *leverage*, *profitabilitas* dan *oprating chas flow* terhadap *working capital requirement*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai dasar dalam membuat keputusan yang terkait dengan *working capital requirement*.

b. Bagi Invertor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi pada sebuah perusahaan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik yang sama, yang diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.